

KARAKTERISTIK KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMK DHARMA WIDYA SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh:

Sabar Marjoko

Dharma Cariya, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang, Jl. Komplek Edu Town, BSD City Tangerang, 15339, Indonesia
E-mail : bhandagarika01@gmail.com

Proses Review 1 Februari-3 Maret, dinyatakan lolos 4 Maret

Abstract

This research aims to explore the value of the characteristics of Buddhist religious activities at Dharma Widya Vocational School as an implementation of student character education in Buddhist-based schools. This type of research is a case study which aims to explore a case by involving the collection of various sources of information. The characteristics of religious activities in Buddhist-based schools certainly differ from each other because they relate to the values that are to be built. There are several activities that are characteristic of religious activities at Dharma Widya Vocational School, such as silent sitting, pabbajja atthasilani, dhamma class, commemoration of Buddhist holidays, alms-giving and social service. These various activities are a form of implementing character education which is adapted to the Strengthening Character Education stipulated by the Ministry of Education and Culture, namely to shape students to have religious, nationalist, independent, mutual cooperation and integrity attitudes.

Keywords: *Character Education, Characteristics of Religious Activities*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai dari karakteristik kegiatan keagamaan Buddha di SMK Dharma Widya sebagai implementasi pendidikan karakter siswa di sekolah ber Yayasan Budhis. Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang hendak mendalami suatu kasus dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Karakteristik kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah ber Yayasan Budhis tentunya memiliki perbedaan satu dengan yang lain karena berkaitan dengan nilai (*value*) yang hendak dibangun. Terdapat beberapa kegiatan yang menjadi karakteristik dari kegiatan keagamaan di SMK Dharma Widya seperti *silent sitting*, *pabbajja atthasilani*, *dhamma class*, peringatan Hari Besar Agama Buddha, Pindapatta dan bakti sosial. Berbagai

kegiatan tersebut sebagai wujud pengimplementasian pendidikan karakter yang disesuaikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan berintegritas.

Kata kunci: Pendidikan Karater, Karakteristik Kegiatan Keagamaan

I. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan nasional yang terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan memajukan dunia pendidikan di Indonesia. Menurut Wahyudin, (2008) pendidikan memiliki arti serangkaian proses yang dilakukan untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang atau kelompok agar menjadi manusia yang lebih dewasa, yaitu menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual serta memiliki rasa tanggung jawab. Pendidikan juga merupakan upaya untuk memanusiakan manusia dalam rangka membantu peserta didik untuk mampu hidup sesuai dengan harkat dan martabatnya. Sejalan dengan hal tersebut maka bangsa yang bermartabat dengan manusia yang cerdas dan berkarakter hanya bisa terwujud apabila didukung oleh sistem pendidikan yang berkualitas. Sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 31 UUD 1945 ayat 4 menyatakan bahwa negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Dari bunyi pasal tersebut bisa kita lihat betapa besar anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menunjang pendidikan di Indonesia, melalui pembangunan sarana dan prasarana penunjang pendidikan.

Selanjutnya dalam pasal 31 UUD 1945 ayat 5 berbunyi pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Artinya rumusan Undang-Undang Dasar tersebut mengamanatkan bahwa kemajuan pendidikan di Indonesia harus relevan

dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta pemanfaatannya namun tidak boleh meninggalkan nilai agama sebagai pondasi perilaku siswa untuk menciptakan masyarakat yang maju dan modern dengan tetap mengutamakan akhlak atau kepribadian yang mulia.

Fakta di lapangan masih banyak sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana pendukung yang memadai, termasuk kurangnya pengajar atau guru di sekolah. Menurut BBC News Indonesia, pada tanggal 31 Oktober 2021 mengungkapkan data dari Kemendikbudristek bahwa ruang kelas yang rusak di sekolah negeri seluruh Indonesia bertambah 26% atau 250.000 unit dalam satu tahun terakhir. Keterbatasan sarana dan prasarana tentunya berpengaruh dalam pengembangan pendidikan di sekolah, ditambah dengan kondisi kurangnya guru jelas berpengaruh pada upaya untuk membentuk perilaku siswa karena minimnya pengawasan. Ditambah lagi adanya pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak sehat, keterbukaan informasi dan pengaruh teknologi juga mempengaruhi perilaku siswa seperti pergaulan bebas, tawuran, kecanduan narkoba, kecanduan *games*, juga termasuk tindakan *cyber bullying*.

Perilaku semacam itu jika dibiarkan maka akan membuat generasi muda kedepannya mengalami degradasi nilai moral. Menurut Dzakhiah Darajat (Mukodi, 2011) terjadinya penurunan kualitas akhlak atau perilaku disebabkan oleh rendahnya penanaman nilai-nilai moralitas yang bersumber pada nilai agama baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Maka dibutuhkan peran orang tua, tokoh agama, dunia pendidikan dan pemerintah. Peranan berbagai pihak merupakan wujud kesadaran bahwa untuk memperbaiki perilaku generasi muda kedepan merupakan tanggung jawab bersama. Khusus dalam dunia pendidikan, proses mendidik dan mengajar dalam pem-

belajaran mengharuskan guru untuk tidak lagi hanya berfokus pada cara menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa namun juga bagaimana membentuk karakter mulia siswa. Selain melalui pembelajaran di kelas, penguatan karakter siswa juga dapat dirancang, dan dilaksanakan sebagai bagian dari kurikulum sekolah, salah satunya kegiatan keagamaan.

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang untuk mau dan mampu memegang serta melaksanakan peraturan Tuhan atas kehendaknya sehingga memperoleh manfaat kebaikan baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat (Wahyudin, Dedi Wahyudi, 2019). Oleh karena itu, nilai karakter yang bersumber pada nilai agama sebaiknya diajarkan sejak dini baik dilingkungan keluarga dan khususnya di sekolah ketika anak mulai mengenal pendidikan formal, karena didalam kehidupan manusia membutuhkan keseimbangan antara pengetahuan, kecerdasan intelektual dan nilai agama untuk mencapai kestabilan pribadi. Maka, integrasi dan kolaborasi mata pelajaran pendidikan agama Buddha khususnya dan kegiatan keagamaan pada lembaga pendidikan/sekolah merupakan cara mengaplikasikan pendidikan karakter.

Novearti (2017) menyatakan bahwa keagamaan adalah kegiatan yang dapat dilakukan baik secara pribadi, maupun kelompok secara terencana dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Mengacu pada Permenag RI No. 39 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha, secara prinsip pelaksanaan kurikulum SMK Dharma Widya telah mengkolaborasi berbagai bentuk pendidikan keagamaan budha dalam kegiatan keagamaan yang memungkinkan untuk dilaksanakan pada sekolah formal guna memperdalam pengetahuan siswa tentang nilai ajaran Buddha dan memunculkan kesadaran beragama bagi siswa sehingga memiliki nilai spritual, dan moral. Berbagai program kegiatan keagamaan di SMK Dharma Widya seperti pelatihan Pabbajja Samanera, Atthasilani, perayaan Hari Besar Agama Buddha, *Dhamma Class*. Kegiatan keagamaan tersebut penting dilakukan guna meningkatkan *Saddha* (keyakinan) terhadap Tiratana sehingga nilai luhur Buddha, Dhamma dan Sangha dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Glock & Stark dalam (Suhur, 2018 : 24) menyatakan bahwa kesadaran beragama memiliki beberapa dimensi diantaranya keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan. Pendapat tersebut menegaskan bahwa karakter yang baik pada diri siswa akan sangat mungkin dibentuk melalui kegiatan keagamaan karena anak tidak hanya mempelajari teori, namun juga akan lebih memahami nilai-nilai beragama melalui praktik dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang dia lakukan.

Kegiatan keagamaan Buddha sebagai cara untuk menguatkan karakter siswa sangatlah sesuai dengan nilai-nilai Buddha Dharma. Hal tersebut terdapat dalam buku *Abhidhammatsangha* yang memuat tentang isi-isi pendidikan karakter, antara lain keyakinan (*saddha*), cinta kasih (*metta*), malu berbuat jahat (*hiri*), takut akan akibat berbuat jahat (*ottapa*), ucapan benar (*samma vaca*), belas kasihan (*karuna*), dan kebijaksanaan (*panna*) (Kaharudin, 2005:128).

Penguatan pendidikan karakter saat ini mengarahkan peserta didik memiliki perilaku yang terpuji dan bermoral seperti religius, nasionalis, toleran, mandiri, gotong royong, sopan santun serta memiliki integritas yang baik sebagai seorang individu. Karakter berasal dari bahasa Latin "*character*"; yang memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian serta akhlak yang baik. Karakter menurut Thomas Lickona (Dalmeri, 2019) : *character as "knowing the good, desiring the good, and doing the good* artinya mengetahui, menginginkan dan melakukan segala sesuatu yang baik.

Menurut Stedje dalam (Karyani, 2011:177) menyatakan bahwa karakter adalah pencapaian yang dihasilkan dari suatu kebiasaan etik, perilaku, dan sikap individu yang bermoral. Kualitas moral ini tetap ada didalam diri walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Artinya nilai moral ini hidup di dalam jiwa yang diwujudkan dalam bentuk sikap serta perilaku yang murni dan jujur sehingga kapanpun dan dimanapun berada nilai tersebut tidak luntur atau memudar karena keadaan. Maka karakter yang baik akan tumbuh secara alami karena proses pembentukan nilai yang terkonsep dan diarahkan dengan baik. Wujud-

nya adalah kristalisasi nilai didalam diri seseorang dan perilaku yang baik dalam kesehariannya.

Menurut Samani dan Hariyanto (2011) secara termonologi menyatakan bahwa karakter memiliki makna cara manusia berpikir, bertindak serta berperilaku yang membedakan manusia satu dengan yang lain untuk mampu bekerja sama dalam lingkungan tempat tinggal dan pergaulannya. Seseorang dikatakan berkarakter baik apabila dia mampu dalam menambil keputusan secara tepat, serta mempertanggungjawabkan segala akibat dari keputusan yang telah diambil. Karakter berhubungan dengan nilai-nilai perilaku manusia baik melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat estetika yang bersumber pada ajaran agama sebagai wahyu dari Tuhan dan dijadikan sikap dalam berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungan.

Manusia yang berkarakter akan memegang teguh prinsip kebenaran yang dia yakini. menolak sesuatu yang bersebrangan dengan prinsip-prinsip dalam nuraninya. Karena ia menyadari dengan baik bahwa apapun yang dia pikirkan, ucapkan dan perbuat memiliki pertanggung jawaban secara sosial maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sudut pandang buddhis, orang yang berkarakter baik atau ber-susila menyadari bahwa setiap penabur benih akan memetik buah dari benih yang telah ditan- burnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang. Pengaruh tersebut dapat berupa faktor keturunan maupun lingkungan yang terwujud dalam sikap dan perilaku serta membedakannya antara individu yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dilaksanakan tidak hanya pendidikan formal.

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk memasukkan nilai-nilai yang baik dalam diri siswa terkait nilai moral dan rasa kemanusiaan, sehingga siswa memiliki rasa empati, kasih sayang, kejujuran, keadilan, kemandirian, tanggung jawab serta kepedulian kepada orang lain. Menurut Berkowitz & Bier (Maunah, 2016) Pendidikan karakter merupakan upaya membantu

dan membimbing siswa dalam pembentukan etika, rasa tanggung jawab, serta nilai-nilai universal melalui model dan pengajaran yang sengaja direncanakan dan diciptakan dalam lingkungan sekolah. Sedangkan Menurut Samani (2011), pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, pembentukan watak, yang bertujuan membentuk kedewasaan berpikir, bersikap dan bertindak dengan dilandasi nilai moral. Sehingga nilai-nilai positif tersebut dapat ditransformasikan serta ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang agar menjadi satu dalam perilaku dan bertindak terhadap kehidupan orang itu (Majid dan Andayani, 2011). Pendidikan karakter dimasa sekarang telah menjadi agenda pendidikan nasional dengan tujuan untuk mendukung pengembangan siswa secara spritual, sosial, emosional, dan pengembangan etik.

Pendidikan karakter adalah sistem dan cara untuk mengajarkan peserta didik berfikir cerdas, serta mengaktivasi otak tengah secara alami dengan melibatkan pengembangan pada aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), agar pendidikan karakter berjalan secara efektif. Proses pendidikan karakter ini dijalankan secara sistematis, dan berkelanjutan sehingga peserta didik cerdas secara emosi dan spritualnya, hal ini merupakan bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi kehidupan dan masa depan yang menuntut kesiapan baik secara mental dan intelektual. (Wibowo, 2013).

Oleh karena itu pemerintah meligitimasi penguatan pendidikan karakter siswa melalui berbagai peraturan untuk mendukung program tersebut dalam dunia pendidikan. Peraturan yang menjadi dasar hukum pendidikan karakter di Indonesia yaitu (1) Undang-Undang Dasar 1945, (2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (3) Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, (4) Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. (5) Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, (6) Permendiknas

No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan, (7) 17 Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, (8) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014 (Hasanah, 2015).

Selanjutnya untuk mewujudkan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh bererapa faktor pendukung, yaitu faktor internal yang berhubungan dengan faktor pembawaan meliputi siswa sikap, habit, *attitude*, yang berasal dari dalam diri peserta didik/siswa. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, serta tempat tinggal, serta lingkungan pergaulan. Pelaksanaan pendidikan karakter akan tercapai apabila prinsip-prinsip yang telah direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi kekurangannya untuk kemudian dikembangkan, diintegrasikan dalam proses pembelajaran dengan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah beserta masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan pentingnya pendidikan agama dan kegiatan keagamaan di sekolah sebagai implementasi pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah. Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan diharapkan mendapat atensi dari berbagai pihak khususnya stakeholder di lingkungan sekolah di era perkembangan jaman, dimana informasi dengan sangat mudah diakses serta berpengaruh terhadap perilaku siswa. Dengan penguatan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan ini diharapkan menjadi benteng sekaligus filter yang mampu melindungi dan mencegah siswa agar tidak terjerumus pada perilaku dan perbuatan negatif yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak yaitu orang tua, lingkungan masyarakat dan pendidik, pihak sekolah dan juga pemerintah yang membuat regulasi aturan.

Dari pokok pemikiran diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas tentang Karakteristik kegiatan keagamaan di SMK Dharma Widya sebagai implementasi pendidikan karakter siswa yang merepresentasikan penguatan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai ajaran Buddha.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:68). Pertimbangan menggunakan teknik pengumpulan data ini bertujuan agar mendapatkan akurasi informasi dan sumber data yang diperlukan. Selanjutnya agar keabsahan data dapat terjaga, maka dalam penelitian kualitatif ini digunakan teknik triangulasi data. Menurut (Ruslan, 2008:234) triangulasi data merupakan analisis jawaban subjek dengan meneliti berdasarkan data empiris atau data lainnya yang tersedia. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data *Miles dan Huberman* (Milles, Huberman, 2014:14) meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Pentingnya Pendidikan Karakter di SMK Dharma Widya

Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik dari penelitian ini dapat diketahui dari beberapa instrumen wawancara yang peneliti ajukan baik kepada pengelola yayasan, kepala sekolah, guru dan juga siswa di SMK Dharma Widya Tangerang. Secara umum siswa memahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terkait dengan nilai moral, saling menghormati, perilaku yang baik, sopan santun, yang bersumber pada nilai ajaran agama khususnya agama Buddha guna membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan karakter sesuai dengan pernyataan bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya,

dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat (Samrin, 2016:123).

Oleh karena itu, satuan pendidikan harus berupaya melalui pengajaran di kelas serta berbagai kegiatan yang lain yang telah direncanakan harus berupaya menggiatkan penguatan pendidikan karakter siswa. Menurut informan pendidikan karakter sangat penting guna menumbuhkan perilaku yang positif diantaranya rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, rasa percaya diri dan kepedulian sosial sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada peningkatan prestasi akademik siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Purna et al., 2023: 196) yang menyatakan bahwa nantinya pendidikan karakter yang sudah diajarkan sejak dini akan terasa manfaatnya apabila tercipta masyarakat yang berakhlak mulia, kompetitif, lebih tangguh, bertoleran, bergotong royong, bermoral, berkembang dinamis, berjiwa patriotik, dan memiliki orientasi pada teknologi serta ilmu pengetahuan, dimana seluruhnya akan dihayati oleh iman serta takwa terhadap tuhan yang maha esa sekaligus berlandaskan Pancasila.

Karakteristik Kegiatan Keagamaan di SMK Dharma Widya

SMK Dharma Widya Tangerang sebagai salah satu sekolah beryayasan buddhis tentunya memiliki ciri khas yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, terutama dalam kegiatan keagamaan. Aktivitas keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesama. Melihat bahwa hal ini sangat fundamental bagi kehidupan manusia maka sudah sepatutnya aktivitas keagamaan ini tidak hanya dijalankan sebagai kepatuhan akan adanya aturan melainkan dijalankan dengan kesadaran dan kerelaan hati. Jika setiap aktivitas keagamaan sudah mampu dijalankan dengan kesadaran dan kerelaan hati, hal ini akan berdampak positif bagi orang-orang atau para siswa yang melaksanakannya.

Menurut informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa aktivitas keagamaan berkaitan dengan praktik nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari maka akan dapat menambah pengetahuan tentang ajaran agama dan keyakinan (*saddha*) pada ajaran Buddha. Hal ini sesuai dengan pendapat Poerwadarminta (dalam Novearti, 2017:410) yang menyatakan bahwa latihan keagamaan adalah merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan ajaran agama (agama Islam). Jika dilihat dari proses pembentukan nilai yang ingin diwujudkan dalam implementasi pendidikan karakter siswa di SMK Dharma Widya sejalan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berorientasi pada PPK berbasis budaya sekolah.

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis PPK mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Fokus kegiatannya dilakukan melalui pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama PPK yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:35). Setiap sekolah memiliki cara atau program yang berbeda dalam upaya meningkatkan keyakinan siswa pada ajaran agamanya serta membentuk akhlak atau karakter siswa, perbedaan program itu juga menjadi semacam keunggulan atau *value* yang sengaja dibangun sebagai citra positif sekolah tersebut.

1. Kegiatan Keagamaan yang Dilaksanakan di SMK Dharma Widya.

SMK Dharma Widya merupakan salah satu sekolah beryayasan Buddhis dengan penerapan budaya, nilai dan kegiatan buddhis yang cukup kompleks jika dibandingkan dengan beberapa sekolah beryayasan buddhis lainnya di Provinsi Banten. Berbagai program kegiatan keagamaan tersebut merupakan pengejawatahan

dari visi Sekolah Dharma Widya yaitu menjadi sekolah Buddhis yang berprestasi dalam pendidikan, pengajaran, dan pengetahuan“, sedangkan misinya yaitu “membekali dan mengembangkan potensi peserta didik, menjadi individu yang berpengetahuan luas, berbudi luhur, mandiri, dan berguna bagi masyarakat“. Oleh karena itu berbagai kegiatan keagamaan diterapkan baik di dalam dan diluar sekolah.

a. Kegiatan Keagamaan yang Dilaksanakan di Lingkungan sekolah

Penerapan kegiatan keagamaan dalam upaya penguatan karakter siswa di lingkungan SMK Dharma Widya menurut informan terdapat banyak aktivitas seperti *silent sitting*, bersikap anjali dan mengucapkan salam, memasang poster kata bijak, memasang gambar buddha dan altar, pelaksanaan *pabbajja samanera*, kegiatan *atthasilani*, perayaan hari raya keagamaan Buddha, pelaksanaan HPD, *dhamma class* serta mempraktikkan slogan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) kepada semua warga sekolah.

1) *Silent sitting*

Merupakan serangkaian proses kegiatan di pagi hari sebelum siswa memulai pembelajaran yaitu dengan mendengarkan lagu Indonesia Raya, teks Proklamasi yang dilanjutkan dengan do'a/ membaca paritta dari mulai Namakhara Patha, Vandana, Tisarana, Pancasila, dan Saccakiriya Gatha dan ditutup dengan hening sejenak/*mindfulness*. Rutinitas mendengarkan Lagu Indonesia Raya dan Teks Pancasila dilakukan dengan tujuan menggugah rasa cinta tanah air dan jiwa nasionalisme siswa. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa saat ini rasa cinta tanah air di Indonesia coba dikoyak dan dilunturkan dengan munculnya paham radikalisme, sehingga penting sekali penguatan bagi siswa untuk mencintai bangsa dan tanah airnya sebagai ruang hidup bersama untuk mewadahi keragaman suku, agama, ras dan budaya yang ada di Indonesia. Sedangkan aktivitas doa dan *mindfulness* bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan (*saddha*), rasa syukur siswa, menciptakan ketenangan dan

melatih fokus siswa sebelum memulai pembelajaran. Berdo'a juga dilakukan sebagai aktivitas penutup pembelajaran dengan membacakan Namakhara Patha dan Cullamangala Cakkavalla dengan harapan agar aktivitas yang telah dilaksanakan membawa berkah serta manfaat tidak hanya bagi siswa tapi juga orang-orang disekitarnya.

2) Sikap Anjali

Pembiasaan aktivitas keagamaan juga dilakukan melalui pembiasaan sikap anjali dan mengucapkan salam kepada semua warga sekolah. Misalnya jika bertemu dengan guru, pegawai atau teman yang beragama Buddha maka wajib bersikap anjali dan mengucapkan salam “Namo Buddhaya“, sedangkan jika bertemu dengan guru, pegawai atau teman yang non buddhis tetap bersikap anjali namun cukup mengucapkan salam, selamat pagi/siang/sore tergantung kondisi waktunya. Hal ini mengingat bahwa baik guru, karyawan dan siswa di SMK Dharma Widya tidak semuanya bergama Buddha. Sebagai contoh dari seluruh siswa SMK Dharma Widya pada tahun 2023 yang berjumlah 255 siswa yang beragama Buddha berjumlah 223 siswa, yang beragama Kristen Protestan 18 siswa, yang beragama Kristen Khatolik 2 siswa, yang beragama Islam 9 siswa, yang beragama Hindu 1 siswa dan beragama Konghucu 2 siswa. Maka memberi salam dilakukan sebagai bagian untuk mengajarkan siswa rasa hormat serta toleransi kepada semua orang walaupun berbeda keyakinan.

3) Perayaan Hari Besar Agama Buddha

Penguatan pendidikan karakter siswa juga dilakukan melalui perayaan Hari Besar Agama Buddha seperti Hari Raya Waisak, Asadha, Kathina dan Magha Puja. Setiap agama pasti mempunyai hari yang dimuliakan atau hari raya dan mempunyai tradisi serta cara masing-masing dalam merayakan hari besarnya tersebut. Secara garis besar, hari raya tersebut memiliki dua makna religious, yaitu: Pertama, seb-

bagai media pendekatan dan pelayanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, sebagai media untuk penyucian diri (Aziz & Muhajir, 2021:36).

Pendapat tersebut sejalan dengan makna bahwa kegiatan Perayaan Hari Besar Keagamaan Buddha memiliki tujuan yaitu meningkatkan keyakinan (*Saddha*) siswa, menumbuhkan rasa syukur, dengan merenungkan nilai dan makna pada perayaan tersebut. Selain itu siswa juga dilatih untuk rasa percaya diri, tanggung jawab serta kemampuan organisasi siswa karena dalam perayaan tersebut banyak siswa yang dilibatkan baik sebagai MC, petugas puja, pembaca syair suci Dhammapada, maupun menyanyi lagu rohani Buddhis yang telah mereka alami selama pembelajaran mata pelajaran PAB maupun dalam kegiatan *Dhamma Class*. Ini menunjukkan bahwa satu bahwa satu kegiatan keagamaan berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang lain. Melalui kegiatan keagamaan anak juga belajar pentingnya kerjasama tim yang baik. Perayaan keagamaan juga memberi pengetahuan siswa tentang tata cara atau tradisi upacara serta nilai-nilainya sehingga siswa larut atau tersentuh batinnya. Dorongan dari batin ini yang kemudian secara perlahan merubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Secara tidak langsung maka kegiatan Hari Besar Agama Buddha merupakan kegiatan untuk mengaplikasikan nilai gotong royong dan integritas pada diri siswa sebagai bentuk penguatan karakter siswa. Selain itu pemasangan poster kata mutiara atau kata bijak yang di letakkan pada tempat-tempat yang mudah dilihat seperti ruang kelas, lorong kelas, dipohon penghijauan taman sekolah juga sangat penting. Fungsinya untuk menggugah semangat, motivasi, serta bagi renungan siswa untuk selalu melakukan hal yang baik dan bijak. Pemasangan gambar Buddha dan altar di setiap kelas juga dilakukan, hal ini sebagai pengingat dan teladan yang patut mereka contoh sehingga ketika di kelas perilaku mereka terjaga karena ada objek puja yang patut mereka hormati.

4) ***Pabbajja/Atthasilani***

Penguatan karakter juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang berikutnya yaitu *Pabbajja, Atthasilani*. Kegiatan *Pabbajja Atthasilani* dilakukan secara serempak untuk siswa kelas 5 SD, 8 SMP dan 11 SMK pada akhir semester gasal atau menjelang libur Natal dan tahun baru. *Pabbajja Samanera* merupakan latihan bagi siswa untuk mendekatkan diri dan memahami kehidupan monastik para bhikkhu, yang diperuntukkan bagi siswa laki-laki dengan mempraktikkan sepuluh latihan moral (*Dasasila*) sedangkan untuk penguatan nilai moral bagi siswa perempuan dilaksanakan melalui kegiatan *Atthasilani* dengan mempraktikkan delapan latihan moral (*Atthasila*).

Samana (sansekerta: sramana) adalah bentuk maskulin yang berarti pertapa. Samana sinonim dengan kata pabbajati (*kala present*) berarti menjadi Bhikkhu, meninggalkan keduniawian; *pabbajita* (partisip kala lampau) dari kata *pabbajita* (berarti yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga; pabbaja (feminim) berarti kehidupan sebagai pertapa (tidak berumah tangga) (Sutawan, 2019:15).

Maka program *Pabbajja Atthasilani* ini bertujuan dalam penguatan moral siswa, rasa mawas diri, kesederhaan hidup, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana siswa harus terlatih untuk mencuci jubah (pakaiannya) serta alat makan secara menadiri, makan secukupnya, tidak boleh menggunakan ponsel/HP selama latihan, serta wajib bangun pagi untuk mengikuti latihan meditasi, baca Paritta dan belajar dharma sesuai jadwal. Tidak kalah penting adalah membentuk rasa toleransi karena selama kegiatan para siswa juga dibantu oleh guru dan pegawai non Budhis.

5) **Hari Pendalaman Dhamma (HPD) dan *Dhamma Class*.**

SMK Dharma Widya juga melaksanakan kegiatan keagamaan lain yaitu Hari Pendalaman Dhamma (HPD) yang dilak-

sanakan pada awal tahun pelajaran dengan tujuan penguatan mental agar siswa mampu beradaptasi dari SMP ke SMK, serta kegiatan *Dhamma Class* yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Kegiatan ini diisi dengan mendengarkan ceramah dhamma, pelatihan *public speaking*, pelatihan membaca Dhammapada, menyanyi lagu buddhis serta *leadership training*. Kegiatan *Dhamma Class* di SMK Dharma Widya tidak hanya diperuntukkan bagi siswa saja namun juga bagi para guru dan pegawai yang beragama Buddha dan dilaksanakan setiap hari Kamis sore. Agendanya berupa mendengarkan ceramah dhamma, diskusi dhamma, pembacaan paritta dan latihan membaca Dhammapada. Pihak Yayasan/pengelola sekolah berprinsip jika ingin menuntut siswa menjadi baik secara akademik dan sikap maka seluruh guru dan pegawai juga harus berpengetahuan dan berperilaku yang baik agar mampu dijadikan teladan bagi para peserta didik.

b. Kegiatan Keagamaan di luar Lingkungan sekolah.

Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di SMK Dharma Widya juga dilaksanakan di luar sekolah meliputi kegiatan bhakti sosial dan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Kegiatan bhakti sosial dilaksanakan sebagai salah satu *reward* dari keaktifan mengikuti kegiatan *Dhamma Class*, sehingga nilai ajaran Buddha yang universal yaitu cinta kasih dan kasih sayang (*metta, karuna*) langsung bisa diaplikasikan oleh siswa melalui kepedulian dengan mengunjungi Panti Jompo atau Panti Asuhan. Pengalaman yang didapat dengan mengunjungi Panti Jompo selain menumbuhkan kepedulian sosial juga membangkitkan rasa bakti siswa kepada orang tua, sedangkan pengalaman ke panti asuhan mengajarkan siswa tentang rasa syukur dengan yang dimiliki (*santuthi*) dan berbagi pada sesama. Selanjutnya praktik 5 S yaitu senyum, salam, sapa dan sopan santun yang merupakan bentuk praktik sikap luhur dan saling menghormati sesama. Karena walaupun terlihat sederhana namun faktanya sulit dipraktikkan, sehingga diharapkan dengan pem-

biasaan 5 S ini suasana kehangatan dan kekeluargaan lebih terasa yang membuat siswa merasa lebih nyaman dalam menjalankan aktivitas belajarnya di sekolah.

2. Peran Guru dan Yayasan dalam Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Penguatan Karakter di SMK Dharma Widya

Suatu program tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak mendapat *support* atau dukungan dari berbagai pihak, maka untuk menjalankan program tersebut dibutuhkan peran guru dan dukungan dari segenap stakeholder yaitu Yayasan yang menaungi para guru tersebut mengabdikan ilmunya. Dalam hal ini di SMK Dharma Widya, guru berperan sebagai teladan, pembimbing dan juga motivator untuk siswa. Keteladanan guru ditunjukkan melalui etika, sikap dan perilaku yang ramah, santun, berwibawa yang ditunjang melalui penguatan nilai keagamaan bagi para guru yang beragama Buddha maupun guru yang non Buddhis. Misalnya program *Dhamma Class* bagi guru dan pegawai yang dilaksanakan setiap Hari Kamis. Hal ini sebagai upaya menjadikan guru contoh bagi siswa dan juga guru harus terus *upgrade* dirinya.

Selanjutnya guru sebagai pembimbing dan motivator siswa memiliki pemahaman bahwa guru harus bijak dalam melihat permasalahan yang dihadapi siswa, karena pada hakikatnya masa remaja adalah masa dimana siswa mencari jati diri sehingga kadang mereka melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan dan bertindak. Maka disini guru harus mampu berperan untuk memberi arahan, nasehat dan membimbing siswa agar dalam proses pencarian jati diri mereka tetap melakukan hal yang positif. Sehingga secara tidak langsung guru akan menginspirasi siswa menjadi pribadi yang lebih baik serta membangkitkan semangat siswa untuk meraih hal yang cita-citakan.

Guru tidak boleh menghakimi bahwa siswa dengan kata-kata bodoh, bandel, malas dan lain sebagainya, karena stigma negatif yang dilekatkan kepada siswa oleh seorang guru akan berdampak pada rasa frustrasi, kurang percaya diri bahkan kebencian yang justru membuat perilaku siswa semakin tidak terkendali, tapi guru harus melakukan pendekatan agar terben-

tuk kedekatan emosional yang membuat siswa merasa nyaman dalam lingkungan belajar karena menemukan sosok yang layak dijadikan teladan dan inspirasi.

Guru yang baik adalah yang terus mengupgrade diri sesuai tuntutan jaman, oleh karena itu dibutuhkan juga peran Yayasan dalam hal ini untuk secara berkala mengadakan pelatihan, *workshop* untuk meningkatkan kompetensi guru. Yayasan harus mampu memfasilitasi dan mendanai serta mendukung semua program untuk meningkatkan mutu pendidikan meliputi mutu guru/pendidik melalui rekrutmen pegawai secara selektif, kemudian secara berkala yayasan melakukan evaluasi untuk melihat setiap kekurangan dari program yang telah dijalankan agar kedepannya semakin baik. Yayasan harus berupaya menciptakan suasana kerja yang nyaman, tercipta rasa kekeluargaan serta rasa toleransi dengan melalui acara *gathering*, pelibatan guru dalam semua kegiatan sekolah, penyediaan tempat ibadah/ruang sholat bagi pegawai dan guru non buddhis, serta pengaturan jadwal agar pada hari Jum'at setiap guru muslim pria dapat melaksanakan ibadah sholat Jum'at, selain itu bagi guru yang beragama Kristen ketika ada perayaan agama Buddha di hari Minggu yang wajib dihadiri semua pegawai dan bertepatan dengan ibadah mingguan maka mereka diperkenankan untuk tidak mengikuti acara di sekolah Dharma Widya.

3. Hambatan Pelaksanaan Berbagai Kegiatan Keagamaan di SMK Dharma Widya

Pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di SMK Dharma Widya secara umum tidak memiliki hambatan yang berarti. Biasanya hambatan bukan berasal dari regulasi atau aturan yang telah ditetapkan melainkan dari dalam diri siswa sendiri, misalnya *mood swing* yang membuat siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan, sedangkan bagi orang tua masalah muncul ketika terjadi *miscommunication* terkait kegiatan yang mungkin kurang tersosialisasikan dengan baik namun ketika sudah dijelaskan oleh pihak sekolah, orang tua dapat menerima dan mendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan. Informasi yang sering orangtua biasanya terkait dengan waktu, tem-

pat serta keamanan dan kenyamanan kegiatan yang diikuti oleh para siswa. Namun yayasan menegaskan terkait dengan pendanaan, pelaksanaan sudah dikondisikan dengan baik melalui perencanaan anggaran yang sesuai serta *team work* yang terbentuk dengan baik antara pengurus yayasan, guru dan seluruh pegawai sehingga setiap mengadakan sebuah *event* semuanya dapat dikordinasikan dan dijalankan dengan baik. Keterangan dan keterbukaan informasi menjadi hal penting dalam sebuah pengelolaan kegiatan pada suatu lembaga.

4. Dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap karakter siswa SMK Dharma Widya

Kegiatan akademik maupun non akademik tentunya dilaksanakan agar memiliki pengaruh atau dampak bagi yang mengikutinya, seperti halnya kegiatan keagamaan di SMK Dharma Widya. Dampak positif kegiatan tersebut dapat kita lihat berdasarkan informasi saat wawancara dengan para informan penelitian, yaitu siswa lebih religius, memiliki rasa hormat, memiliki kepedulian, memiliki disiplin diri, kemandirian, percaya diri, rasa tanggung jawab dan toleransi. Selain perubahan sikap yang lebih positif, hal ini juga berpengaruh pada peningkatan prestasi akademik.

Menurut Kepala Sekolah di SMK Dharma Widya menyatakan perubahan sikap atau karakter dan prestasi akademik merupakan dua pencapaian yang berbeda, namun jelas bahwa apabila seseorang memiliki karakter yang positif secara tidak langsung akan mendorong semangat belajar, rasa percaya diri siswa dalam belajar sehingga akan mempengaruhi prestasi akademik siswa. Dalam proses pelaksanaan penguatan karakter, sekolah memberikan instrument terhadap *points* pelanggaran siswa sesuai aturan yang telah dibuat dan disepakati, namun *points* itu menjadi berkurang apabila siswa memiliki prestasi baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik.

Hal ini untuk mendorong siswa yang kurang berprestasi dibidang akademik dapat berprestasi sesuai minat dan bakatnya, sehingga diharapkan lulusan nantinya tidak hanya cerdas, tapi memiliki keterampilan dan juga perilaku yang baik. *Output* yang baik dari lulu-

san SMK Dharma Widya tentunya berdampak positif terhadap penilaian sekolah sehingga dimasa mendatang orang tua tetap memberikan kepercayaan untuk menyekolahkan anak-anaknya di SMK Dharma Widya. Oleh karena itu kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan sebagai upaya untuk membentuk perilaku siswa menjadi lebih. Tentunya kegiatan keagamaan bukanlah satu-satunya cara namun harus diintegrasikan dengan pendidikan lain sehingga mampu memberi dampak yang positif bagi siswa secara umum.

IV. PENUTUP

Karakteristik kegiatan keagamaan di SMK Dharma Widya yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti *silent sitting*, pembiasaan sikap anjali dan salam buddhis, Perayaan Hari Besar Agama Buddha, pelaksanaan Hari Pendalaman Dhamma, pelaksanaan program *Pabbajja/Atthasilani*, *Dhamma Class*, bhakti sosial dan penerapan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Kegiatan-ke-

giatan tersebut dilaksanakan di dalam dan luar lingkungan sekolah untuk memperkuat nilai moral, saling menghormati/toleransi, kemandirian, rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, serta semangat kekeluargaan sehingga berimplikasi pada penguatan pendidikan karakter yaitu nilai religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas pada diri siswa yang sejalan dengan nilai ajaran agama khususnya agama Buddha.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Dharma Widya yang memiliki ciri khas dibandingkan sekolah beryayasan buddhis lainnya, mendapat respon atau tanggapan yang positif dari siswa maupun orangtua siswa, karena dianggap mampu menjadikan perilaku siswa menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah serta visi misi sekolah yang bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi lulusan yang siap kerja, yang cerdas, berpengetahuan, menguasai teknologi namun tetap menjaga *attitude*, memiliki rasa tanggung jawab, disiplin diri sehingga memiliki etos kerja yang tinggi. *Output* yang baik ini menjadi promosi karena penilaian baik dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Muhajir, A. (2021). Perspektif Sosiologi Agama” (Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Peringatan Hari Besar Keagamaan (PHBA). *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(01), 18. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v1i01.800>
- Dalmeri. (2019). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hasanah, U. (2015). Pendidikan Karakter Model Madrasah: Sebuah Alternatif. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2(Uud 1945), 126–137. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1287%0Ahttp://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/viewFile/1287/2175>
- Kaharudin. (2005). *Abhidhammattha Sangaha*. Tengerang: Vihara Padumuttara.
- Karyani, U. (2011). Pendidikan karakter di sekolah: Apakah menjadikan anak-anak lebih baik? In *Seminar Nasional Psikologi Islami: Aplikasi Psikologi Islam dalam Pendidikan Karakter*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1766/C6>. Usmi-UMS %2528fixed%2529.pdf?sequence=1&isAllowed=y

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman*. 1–53. <http://cerdas-berkarakter.kemdikbud.go.id>
- Majid, Abdul; dan Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Milles, Huberman, dan S. (2014). *Qualitative Data Analysis* (H. Salmon (ed.); 3rd ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Mukodi, M. (2011). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran- Desiminasi Makna Surah Luqman. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 429–450.
- Novearti, R. F. (2017). Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negei 21 Kota Bengkulu. *An-Nizom*, 2, 407–417.
- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192–202.
- Ruslan, R. (2008). *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta, hal.138.
- Samani, M. dan H. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122–123.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suhur, Y. (2018). Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Az-Zahrah Palembang. *Sifonoforos*, 1(August 2015), 12–14.
- Sutawan, K. (2019). Pengaruh Pabbajja Samanera-Upasikkha Atthangasila Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Stiab Jinarakkhita. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v1i1.4>
- Wahyudin, Dedi Wahyudi, A. M. (2019). *Etika Ketuhanan*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Wahyudin, D. (2008). *Pengantar Pendidikan* (1 cetakan). Jakarta, Universitas Terbuka.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (konsep dan praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.